

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang permasalahan

Perdagangan Internasional adalah bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subyek-subyek ekonomi negara satu dengan lainnya, baik berupa transaksi barang atau pun jasa. Adapun subyek ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Sobri: 2000). Salah satu tujuan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) atau total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama satu tahun. Dampak yang ditimbulkan dari perdagangan internasional dapat dirasakan dari segi kepentingan sosial, politik dan ekonomi untuk membantu mendorong kemajuan industrialisasi, transportasi, globalisasi dan hadirnya perusahaan multinasional. Di sebagian besar negara di dunia, perdagangan internasional memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap produk domestik bruto sekaligus pendapatan perkapita negara suatu negara. Perdagangan internasional cenderung meningkatkan standar hidup suatu negara.

Selain itu, perdagangan internasional dan transaksi keuangan dilakukan dengan tujuan menyediakan komoditas yang kurang di suatu negara dengan mengimpor komoditas yang diproduksi secara melimpah di negara lain. Perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk memperluas pasar mereka untuk barang dan jasa yang mungkin tidak tersedia di dalam negeri. Memperluas pasar bisa dilakukan dengan kerjasama perdagangan bebas antar negara. Sebagian besar sejarah modern perdagangan internasional menyangkut upaya untuk mempromosikan perdagangan bebas antar negara, hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan jangkauan pasar yang lebih luas agar kegiatan produksi dalam negeri bisa dilakukan secara maksimal atau terspesialisasi. Dampak yang ditimbulkan dari perdagangan internasional secara khusus kerjasama perdagangan bebas, terjadi persaingan yang lebih kompleks di pasar, dan

dampaknya harga barang menjadi lebih kompetitif, yang berarti konsumen membeli suatu produk dengan harga yang lebih murah.

Berdasarkan data *Central Intelligence Agency's World Factbook*, kinerja ekspor menyumbang 19,2% pada PDB Indonesia yang tahun 2017 sudah mencapai USD 1 Triliun. Area umum ekspor Indonesia masih didominasi dengan Asia, yakni 70,7%, kemudian 11,6% ke Amerika Utara, lalu Eropa pada 11,4%. Persentase yang lebih kecil diekspor ke Afrika (2,8%), Australia dan Oseania (1,9%) dan Amerika Latin kecuali Meksiko tetapi termasuk Karibia hanya 1,5%. Indonesia memiliki banyak sektor unggulan yang dapat dijadikan sebagai produk ekspor unggulan ke luar negeri. Diantaranya adalah bahan bakar mineral termasuk minyak, produk kelapa sawit, kopi, kakao, karet dan produk karet, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, elektronika, komponen kendaraan bermotor, furnitur, kayu dan sebagainya (eka, 2018)

Gambar gambar 1. Produk Domestik Bruto Perikanan Indonesia



Sektor yang menjadi lahan potensial untuk dimaksimalkan manfaatnya adalah sektor kelautan dan perikanan Indonesia. Pada 2012 PDB perikanan Indonesia adalah 184,25 triliun rupiah dan berkontribusi sebesar 2,14 persen terhadap PDB nasional. Di 2013 kontribusinya meningkat menjadi 2,21 persen terhadap PDB nasional. Di 2013

Muhamad Rizky Aprizon, 2020

DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP KOREA SELATAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKSPOR UDANG KE KOREA KOREA SELATAN PERIODE 2014-2019
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

kontribusinya meningkat menjadi 2,21 persen terhadap PDB nasional. Angka ini terus meningkat di 2014 dengan nilai sebesar 247,09 triliun rupiah atau berkontribusi sebesar 2,34 persen terhadap PDB nasional. Pada 2015, sektor perikanan menyumbang PDB sebesar 288,92 triliun rupiah dengan kontribusi 2,51 persen dan 2016 sebesar 317,09 triliun rupiah dengan kontribusi sebesar 2,56 persen (Tirto, 2017)

Pada tahun 2018 Indonesia mengeluarkan data dan informasi terbaru mengenai kelautan Indonesia yang pengerjaannya dimulai sejak tahun 2015 oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Pusat Hidrografi dan Oseanografi (Pushidros) TNI AL melalui sebuah kajian teknis dengan menggunakan *best available data* dan dengan metode teknis mutakhir. Sebagai negara kepulauan dan maritim, Indonesia memiliki 17.504 pulau dari Sabang hingga Merauke dan yang sudah dibakukan dan disubmisi ke PBB adalah sejumlah 16.056 pulau . Luas total wilayah Indonesia adalah 8,3 juta km² sedangkan luas total perairannya adalah 6,4 juta km², itu berarti lebih dari 75% wilayah Indonesia adalah laut. Indonesia merupakan suatu Negara dengan luas perairan lebih besar dari pada luas daratan, maka dari itu Indonesia disebut sebagai Negara Maritim (Kemenko Kemaritiman, 2018)

Dengan luas laut lebih dari 75% dari total luas wilayah, Indonesia memiliki potensi perikanan dan kelautan yang melimpah yang tersebar luas dari selat Malaka hingga Arafura. Melalui sejumlah langkah strategis, produksi perikanan diharapkan menopang ketahanan pangan nasional dan dapat menjadi sektor andalan dalam menopang industri ekspor indonesia serta dapat menekan defisit transaksi berjalan Indonesia.

Indonesia merupakan penghasil komoditas perikanan laut terbesar kedua di dunia, setelah Tiongkok. Menurut laporan FAO, sekitar 5,4 juta ton ikan diproduksi pada 2012 dengan potensi total produksi mencapai sekitar 9,93 juta ton. Namun, berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.47/2016, jumlah tangkapan yang diizinkan hanya mencapai 7,95 juta ton (Hananto, 2018).

Tabel 1. nilai dan volume ekspor perikanan dan kelautan 2018

Tabel 1. Nilai dan Volume Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan 2018*

Komoditas	Nilai (USD)	Volume (Kg)
Udang	1,302,330,215.54	147,164,696.07
Tuna-Cakalang-Tongkol	499,951,755.15	116,909,375.79
Cumi-Sotong-Gurita	371,250,811.57	103,408,431.77
Rajungan-Kepiting	370,144,098.01	21,577,303.70
Rumput Laut	213,461,393.07	154,367,194.91
Komoditas Lainnya	766,948,739.91	258,538,363.17
TOTAL	3,524,087,013.25	801,965,365.40

Keterangan : * Data sementara per September 2018

(Sumber data: kkp.go.id, 2018)

Salah satu komoditas unggulan dari sektor perikanan dan kelautan Indonesia adalah udang. Udang merupakan komoditas ekspor perikanan dengan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional Indonesia. Bahkan udang masuk ke dalam 10 komoditas ekspor utama Indonesia. Dari tabel di atas diketahui bahwa udang masih menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia di tahun 2018. Dari sisi nilai, udang menyumbang devisa sebesar USD 1,3 Milyar atau 36,96% dari total nilai ekspor, sedangkan jika dilihat dari volumenya udang hanya menyumbang 18,35% dari keseluruhan volume komoditas yang diekspor. USA, Jepang, Belanda dan Tiongkok merupakan pasar utama produk udang Indonesia. Keempat negara tersebut menyerap lebih dari 85,62% produk udang Indonesia. Sedangkan dari sisi nilai, ekspor udang keempat negara tersebut mencapai 89,34% atau sebesar USD 1,16 Milyar dari keseluruhan udang yang diekspor Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018).

Ekspor udang Indonesia ke pasar Internasional masih didominasi jenis udang beku sekitar 75%, udang segar sekitar 22% dan porsi yang paling kecil adalah jenis udang olahan sebesar 3%. Padahal jika ekspor Indonesia didominasi jenis udang olahan bisa memberikan nilai tambah pada komoditas ekspor udang Indonesia. Alasan Tarif impor yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor terutama negara-negara maju seperti Eropa menjadi alasan mengapa komoditas udang ekspor Indonesia didominasi jenis udang beku. Tarif yang dikenakan pada komoditas olahan lebih tinggi dibandingkan

jenis komoditas mentah (Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Udang Indonesia, 2018).

Selain hambatan tarif perdagangan yang membuat udang beku mendominasi pasar global, Permintaan jenis udang beku dari preferensi konsumen juga semakin meningkat, misalnya karena perubahan gaya hidup, meningkatnya laju urbanisasi dan meningkatnya jumlah wanita pekerja, permintaan akan produk udang beku menjadi meningkat. Karena jadwal yang sibuk, konsumen lebih memilih untuk membeli produk siap masak dan udang beku karena nyaman dan juga mudah didapat. Konsumen lebih suka produk makanan beku yang sehat dan bergizi, karena itu konsumsi produk udang beku meningkat karena udang mengandung jumlah protein, vitamin dan nutrisi penting lainnya yang tinggi. Umur simpan produk udang beku tinggi dibandingkan dengan produk segar, harganya lebih murah, dan mudah didapat dibandingkan jenis udang segar. Volume penjualan udang beku akan terus meningkat selama periode yang diproyeksikan karena sejumlah besar konsumen membeli udang dalam jumlah besar karena umur simpan yang panjang (future market insights, 2020).

Permintaan udang global diproyeksi akan terus meningkat. Berdasarkan proyeksi dari laporan yang dikeluarkan oleh Wise Guy Reports, pasar udang global akan tumbuh pada CAGR (angka pertumbuhan tahunan gabungan) 5,12% selama periode 2017-2021. Selain itu, mengutip dari Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Yugi Prayanto, bahwa pada 2027 diprediksi konsumsi udang secara global mencapai 8,4 juta ton atau setara 67 miliar US dollar karena harga udang dunia diprediksi akan naik rata-rata menjadi US\$8 per kilogram. Oleh karena itu produksi udang Indonesia harus terus ditingkatkan. Walaupun seperti itu, target produksi udang Indonesia masih terbilang kecil. Pada tahun 2024, Indonesia menargetkan produksi udang sebesar 578.000 ton. Untuk mencapai target permintaan udang global dibutuhkan peningkatan volume ekspor udang hasil budi daya dari 145.000 ton pada 2018 menjadi 363.000 ton pada 2024. Serta dibutuhkan pula peningkatan volume produksi udang untuk bahan baku ekspor dari 240.000 ton pada 2018 menjadi 578.000 ton pada 2024 (bisnis, 2019).

Berdasarkan data BPS tahun 2015, ekspor udang Indonesia masih didominasi ke negara Amerika Serikat, Jepang dan Uni Eropa. Ini dikarenakan ketiga kelompok

negara tersebut merupakan pasar ekonomi terbesar di dunia berdasarkan Produk Domestik Bruto (nominal), semakin besar GDP maka transaksi pembelian produk domestik atau produk impor akan semakin tinggi. Selain itu, masalah keamanan dari komoditas juga menjadi alasan mengapa ekspor udang Indonesia terus meningkat ke negara-negara maju yang memiliki persyaratan yang sangat ketat dalam rangka melindungi konsumen dalam negerinya. Contohnya adalah wabah penyakit udang EMS tahun 2013 sampai tahun 2014 yang menyerang negara produsen udang dunia, yakni Tiongkok dan Thailand menyebabkan volume permintaan udang global terus mengalami penurunan. Indonesia adalah negara produsen udang yang di klaim terbebas wabah penyakit EMS udang, sehingga sejumlah negara importir dari negara-negara maju menitikbertkan kepercayaan ekspor udang dari Indonesia sampai saat ini, walaupun harga udang pesaing semakin meningkat. Hal tersebut menjadi alasan mengapa ekspor udang Indonesia ke negara-negara maju tetap mengalami peningkatan volume ekspor udang walaupun harga udang pesaing berfluktuatif dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Fitri, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Udang Indonesia ke Amerika Tahun 1992 – 2017, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Indonesia gencar melakukan diplomasi perdagangan ke negara-negara yang belum dimaksimalkan pasar ekspornya atau yang biasa disebut sebagai pasar ekspor non-tradisional. Khusus untuk komoditas udang seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ekspor udang Indonesia masih didominasi tujuan ke pasar Amerika Serikat dan Jepang, ditambah organisasi supranasional Uni Eropa. Padahal masih banyak negara potensial dengan *Gross Domestic Product* (GDP) besar serta konsumsi terhadap makanan perikanan (*seafood*) yang tinggi yang belum dimaksimalkan pasar ekspornya. Contohnya adalah korea selatan.

Korea selatan dan indonesia pada saat ini bisa dibilang memiliki hubungan yang sangat bersahabat, ini terbukti dari peningkatan status hubungan kedua negara dari “*Strategic Partnership*” menjadi “*Special Strategic Partnership*” pada tahun 2017. Dikarenakan keberhasilan pada hubungan diplomatik dan saling percaya antara kedua negara sehingga kerjasama ini ditingkatkan. Indonesia juga surplus neraca perdagangan dengan korea selatan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 walaupun pada data januari-

september 2019 indonesia mengalami defisit neraca perdagangan, tetapi indonesia memiliki potensi untuk surplus kembali terhadap korea selatan. Ditambah lagi dalam beberapa tahun ini Indonesia tidak memiliki sengketa dagang dengan korea selatan, hal ini berarti perdagangan bilateral indonesia-korea selatan bisa dibilang lancar.

Korea selatan merupakan negara yang masuk ke dalam kelompok negara *Group of twenty* (G20). G20 merupakan 20 kelompok negara dengan transaksi terhadap komoditas terbesar di dunia, baik komoditas domestik maupun komoditas impor. Berdasarkan data dari world bank tahun 2018, korea selatan berada pada peringkat ke 12 secara *Gross Domestic Product* (GDP) nominal. Sedangkan berdasarkan GDP PPP korea selatan berada pada peringkat ke 14 dunia. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dan transaksi terhadap barang dan komoditas di korea selatan sangat besar. Hal ini yang perlu dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan ekspor udang ke korea selatan (World Bank, 2019).

Masyarakat korea selatan juga sangat gemar memakan-makanan perikanan terutama perikanan laut (*Seafood*). Hal ini terlihat Menurut data dari UN *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang sudah diolah dari web <https://ourworldindata.org/>, konsumsi rata-rata ikan dan makanan laut masyarakat korea selatan pada 2017 adalah 54,97 kg per tahun. Angka ini jauh lebih tinggi dari jepang yang hanya sebesar 45,49 kg per tahun. Padahal jepang dikenal sebagai konsumsi produk perikanan yang sangat tinggi (our world in data, 2017).

Tabel 2. Data negara tujuan ekspor udang indonesia tahun 2018

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Commodity Code	Trade Value (US\$)	Netweight (kg)	Qty Unit
2018	Export	Indonesia	World	030617	\$1,345,721,175	148,507,605	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	USA	030617	\$923,786,606	103,338,656	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Japan	030617	\$280,063,503	25,112,651	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	China	030617	\$29,273,011	5,978,886	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Other Asia, nes	030617	\$13,331,997	1,840,578	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Canada	030617	\$12,255,417	1,094,310	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Netherlands	030617	\$9,853,031	1,064,884	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Malaysia	030617	\$9,427,279	1,802,790	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Viet Nam	030617	\$9,181,490	1,561,585	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	France	030617	\$8,681,579	863,750	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	China, Hong Kong SAR	030617	\$6,576,034	654,553	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Belgium	030617	\$6,108,668	604,233	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Germany	030617	\$5,685,484	469,742	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	United Kingdom	030617	\$5,491,673	552,613	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Rep. of Korea	030617	\$5,330,976	739,987	Weight in kilograms
2018	Export	Indonesia	Singapore	030617	\$4,941,126	802,462	Weight in kilograms

Permasalahannya terletak pada rendahnya nilai dan volume ekspor udang Indonesia ke korea selatan dibandingkan negara-negara lainnya seperti Amerika Serikat dan Jepang. Bahkan negara yang memiliki GDP yang lebih rendah dibandingkan Korea Selatan seperti Vietnam dan Malaysia menduduki peringkat di atas Korea Selatan sebagai negara tujuan ekspor udang Indonesia. Fakta ini berdasarkan data UN Comtrade tahun 2018 pada gambar di atas. Kontribusi devisa ekspor udang Indonesia ke korea selatan masih rendah sekitar 5 juta US Dollar. Berbanding terbalik dengan vietnam yang memiliki kontribusi devisa sekitar 9 juta US Dollar terhadap Indonesia. Vietnam juga memiliki konsumsi *seafood* yang lebih rendah daripada Korea Selatan.

Hubungan diplomatik yang dilakukan antara Indonesia – Korea selatan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai keuntungan antara kedua belah pihak. Indonesia merupakan produsen yang sangat besar dalam menyediakan komoditas perikanan bagi korea selatan dan juga sebaliknya korea selatan merupakan mitra strategis karena memiliki daya beli yang tinggi terhadap komoditas. Hal inilah yang membuat ketergantungan antara kedua negara tersebut. Terlebih lagi, antara Indonesia – korea selatan memiliki hubungan diplomatik yang sangat bersahabat. Dampak hubungan perdagangan bilateral tersebut terutama di sektor perikanan memiliki dampak yang besar. Indonesia sebagai produsen perikanan dan kelautan terbesar kedua di dunia memiliki potensi untuk memasarkan hasil komoditas perikanan dan kelautan ke korea

Muhamad Rizky Aprizon, 2020

DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP KOREA SELATAN DALAM UPAYA
MENINGKATKAN EKSPOR UDANG KE KOREA KOREA SELATAN PERIODE 2014-2019
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

selatan. Dampak peningkatan kinerja ekspor ke korea selatan pasti akan berdampak pada naiknya nilai kontribusi ekspor perikanan terhadap PDB Indonesia hal ini akan menaikkan pendapatan dan kesejahteraan Indonesia dengan mendatangkan devisa ke dalam negeri. Selain itu, korea selatan juga mendapatkan dampak positif dari impor komoditas perikanan Indonesia. Korea Selatan memiliki konsumsi perikanan yang sangat tinggi termasuk konsumsi terhadap komoditas Udang. Dengan melakukan impor Udang dari Indonesia, korea selatan dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya.

Pemerintah indonesia sedang gencar melakukan diplomasi dan perluasan kerjasama ke berbagai negara yang masih memiliki nilai dan volume ekspor yang rendah pada sektor-sektor tertentu terutama sektor perikanan yang menjadi sektor potensial untuk dimanfaatkan dan tingkatkan dalam rangka memberikan kontribusi pada *Gross domestic product* (GDP) nasional. Korea selatan sebagai negara maju dengan konsumsi produk perikanan yang tinggi harus dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan ekspor perikanan terutama komoditas Udang sebagai komoditas paling strategis dari sektor perikanan dan kelautan. Dengan dilakukannya diplomasi ekonomi terhadap korea selatan, diharapkan terjadi peningkatan nilai dan volume ekspor udang Indonesia. Sehingga bisa menjadi eksportir udang terbesar di dunia.

I.2. Rumusan Permasalahan

Potensi ekspor indonesia masih banyak yang belum optimal dikelola terutama di sektor perikanan dan kelautan. Terutama kontribusi ekspor subsektor perikanan dan kelautan masih belum maksimal. Pada tahun 2016 kontribusi ekspor terhadap PDB Indonesia masih 2,56%, angka ini seharusnya lebih tinggi jika dilihat dari potensi perikanan dan kelautan Indonesia yang sangat besar. Maka dari itu perlu ditingkatkan kinerja ekspor Indonesia terutama dari sektor perikanan dan kelautan. Indonesia memiliki komoditas unggulan di subsektor perikanan dan kelautan yaitu Udang. komoditas udang masuk ke dalam 10 komoditas ekspor utama Indonesia.

Komoditas udang harus terus ditingkatkan karena konsumsi dan permintaan udang global terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan target produksi udang tahun 2024 yang dibuat Kementerian kelautan dan perikanan dianggap masih terlalu rendah oleh

Muhamad Rizky Aprizon, 2020

DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP KOREA SELATAN DALAM UPAYA
MENINGKATKAN EKSPOR UDANG KE KOREA KOREA SELATAN PERIODE 2014-2019
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

wakil ketua umum kamar dagang dan industri (Kadin) Indonesia. Hal ini diperlukan sebuah strategi dan diplomasi ekonomi untuk memperluas pasar ekspor udang ke nagara-negara yang masih rendah nilai dan volume ekspor udang Indonesia ke negara tersebut. Selain dari peningkatan kapasitas produksi udang dalam negeri.

Korea selatan merupakan pasar besar dengan konsumsi *seafood* yang sangat tinggi di dunia bahkan lebih tinggi dibandingkan Jepang. Terlebih hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan berlangsung sangat baik. Hal ini perlu dimanfaatkan sebagai peluang peningkatan nilai dan volume ekspor udang ke Korea Selatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian kerjasama perdagangan Indonesia – Korea Selatan adalah sebagai berikut: “Bentuk diplomasi ekonomi seperti apa yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan untuk meningkatkan ekspor Udang Indonesia di pasar Korea Selatan?”

I.3. Tujuan Penelitian

- Menjelaskan bentuk diplomasi ekonomi seperti apa yang dilakukan Indonesia terhadap Korea Selatan untuk meningkatkan ekspor udang Indonesia di pasar Korea Selatan

I.4. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi menjadi dua sisi, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada khazanah pengetahuan dan pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya tentang bentuk-bentuk diplomasi ekonomi antar negara dalam meningkatkan perdagangan di sektor perikanan terutama pada ekspor komoditas udang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak lain yang membutuhkan mengenai penjelasan tentang bentuk-bentuk diplomasi ekonomi seperti apa yang dilakukan Indonesia dan Korea Selatan untuk meningkatkan ekspor udang Indonesia di pasar Korea Selatan tahun 2014-2019.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau sistematika pembabakan adalah bagian yang mendeskripsikan atau menjelaskan hal-hal yang dibahas dari setiap bab penelitian skripsi. Sistematika penulisan ini dibutuhkan untuk mempermudah pembaca dalam melihat gambaran umum mengenai penjelasan di setiap bab dalam penelitian skripsi ini.

- BAB I: pada bab 1 ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan mengenai argumentasi mengapa topik ini sangat penting untuk dilakukan penelitian, sub bab lain ada rumusan permasalahan mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan untuk kemudian dibahas dalam bagian pembahasan, kemudian ada tujuan akhir dari penelitian ini serta manfaat penelitian yang didapat baik bagi lingkungan akademis maupun bagi praktisi.
- BAB II: pada bab 2 adalah tinjauan pustaka yang secara umum berisi tentang penelitian terdahulu dan teori yang dipakai. Sub bab pertama di bab 2 ini mengenai *literature review* yang berisi tentang penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi bagaimana penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya, kemudian sub bab berikutnya membahas tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang teori yang akan dipakai dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian, kemudian ada alur pemikiran mengenai sistematika berpikir dalam penelitian ini dan

terakhir ada asumsi penelitian yang merupakan suatu landasan berpikir yang dipegang peneliti terhadap topik yang dibahas.

- BAB III: pada bab ini penulis menjabarkan metodologi penelitian yang peneliti gunakan sebagai bukti keilmihan penelitian yang peneliti buat. Pembahasan di bab ini mulai dari jenis data yang diperoleh, jenis penelitian, sampai teknik analisis yang digunakan peneliti untuk pembahasan penelitian.
- BAB IV: pada bab 4 ini penulis akan menjelaskan dinamika ekspor udang di tingkat pasar global dengan data dan peristiwa yang terjadi dalam mempengaruhi ekspor udang, kemudian ada dinamika ekspor udang Indonesia ke pasar global, secara khusus membahas peluang ekspor udang Indonesia ke pasar Korea Selatan sesuai tahun yang diteliti pada topik penelitian yakni periode 2014-2019 serta menjelaskan seluk beluk udang Indonesia mulai dari mutu, kualitas sampai potensi udang di Indonesia.
- BAB V: pada bab 5 ini penulis akan menjabarkan secara lengkap mengenai bentuk diplomasi ekonomi seperti apa yang telah dilakukan Indonesia-Korea Selatan dalam meningkatkan ekspor sektor perikanan terutama udang terutama dari sisi peran ITPC Busan dalam mempromosikan produk udang Indonesia di pasar global. Selain itu ada peran dari para pebisnis dalam diplomasi ekonomi melalui *business matching*.
- BAB VI: pada bab 6 ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang penulis telah teliti serta menyampaikan saran bagi pihak terkait mengenai peningkatan ekspor udang Indonesia terutama ke Korea Selatan. Dalam bagian saran penulis berusaha menjelaskan dari dua sisi yaitu dari sisi peningkatan kapasitas produksi udang Indonesia dan dari sisi diplomasi ekonomi serta pembentukan perjanjian dagang antara Indonesia dan Korea Selatan.

- Daftar Pustaka: pada bagian ini, penulis mencatumkan sumber referensi yang penulis telah kutip kalimat atau paragrafnya sebagai bagian penghargaan bagi peneliti terdahulu yang telah membuat suatu karya ilmiah yang sangat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.